

## Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Siti Fatimah Parera<sup>1</sup>, Supriadi<sup>2</sup>

<sup>12</sup>STAI Bumi Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

[sitifatimahparea9521@gmail.com](mailto:sitifatimahparea9521@gmail.com) [supriadispmm80@gmail.com](mailto:supriadispmm80@gmail.com)

### Article History

**Received:** 07-03-2025

**Revised:** 20-03-2025

**Accepted:** 09-4-2025

### Keywords:

Parent and Teacher Collaboration; Social Emotional Development; Early Childhood

### Abstract

*Collaboration between parents and teachers is essential in early childhood social-emotional development. However, a need to better understand ways to improve this collaboration to support children's holistic development remains. Purpose of the article: This article aims to explore practical strategies that can be used to increase collaboration between parents and teachers in the social-emotional development of early childhood. This qualitative research uses a literature review to gather information about strategies that have been proven effective in increasing parent-teacher collaboration. Data were analyzed descriptively to identify relevant patterns and findings. The research results show that several methods can be used to improve collaboration between parents and teachers, including establishing open and regular communication, developing parent involvement, building trust and partnerships, providing resources and support, and setting shared goals. Implementing these strategies can help create a supportive, inclusive, and holistic learning environment for young children's social-emotional development.*

### Abstrak

*Kolaborasi antara orang tua dan guru memiliki peran yang penting dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. Namun, masih ada kebutuhan untuk lebih memahami cara-cara untuk meningkatkan kolaborasi ini guna mendukung perkembangan anak secara holistik. Tujuan Tulisan: Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tinjauan literatur sebagai metode untuk*

**Kata Kunci:**

*Kolaborasi Orang Tua dan Guru; Pengembangan Sosial Emosional; Anak Usia Dini*

*mengumpulkan informasi tentang strategi-strategi yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kolaborasi orang tua dan guru. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan temuan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru, termasuk membangun komunikasi terbuka dan teratur, mengembangkan keterlibatan orang tua, membangun kepercayaan dan kemitraan, menyediakan sumber daya dan dukungan, dan menetapkan tujuan bersama. Implementasi strategi-strategi ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan holistik bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini.*

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu jalan guna meningkatkan kualitas hidup individu, terutama bagi Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini sebagai upaya untuk membimbing, mengasah, menstimulasi, dan menjadi wadah untuk mendapatkan kegiatan dengan kemampuan dan keterampilan yang mendukung proses perkembangan anak secara menyeluruh (Sari et al., 2020). Pada masa ini juga disebut dengan “masa kritis” karena menentukan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada masa kritis, orang tua seharusnya memperhatikan bagaimana pendidikan, pengasuhan, perawatan, layanan kesehatan, dan kebutuhan gizi untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Untuk itu keluarga menjadi lingkungan yang paling utama dalam memberikan pemahaman bagi perkembangan anak.

Teori prikososial Erikson, anak pada usia 5 hingga 6 tahun berada pada tahap prakarsa versus rasa bersalah yang berlangsung selama masa prasekolah ketika anak mulai memasuki dunia sosial, yang mana anak menghadapi tantangan baru sehingga menuntut untuk mengembangkan perilaku aktif (Danuwijaya et al., 2022). Anak-anak diharapkan untuk bertanggung jawab terhadap perilaku, hewan, tubuh, dan lainnya.

Salah satu aspek perkembangan anak yang harus diperhatikan adalah perkembangan sosial emosional, yang merupakan perilaku anak terhadap lingkungannya (Hanifah et al., 2021). Perkembangan sosial emosional adalah masa perubahan perilaku anak yang disertai perasaan-perasaan tertentu yang berasal dari hati ketika berhubungan dengan orang lain. Selain itu, perkembangan sosial adalah meningkatnya kemampuan individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Selain itu, perkembangan emosional diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi tindakan seperti mimik wajah dan aktivitas lainnya, sehingga dapat memberi pemahaman terhadap keadaan yang sedang dialami. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan antara individu dengan individu atau individu dengan *society*.

Dampak dari ketidakmampuan Anak Usia Dini dalam bersosialisasi salah satunya adalah mengalami gangguan perilaku anti sosial. Ketika anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas seperti terdapat berbagai norma dan aturan (Dewi et al., 2020). Jika hal tersebut tidak terjadi sesuai dengan keinginannya, maka dari itu dapat menjadikan anak untuk berinisiatif tidak mematuhi. Sehingga berakibat timbulnya perilaku ketidakpatuhan terhadap tumbuh kembang Anak.

Perilaku tersebut sering kali tampak sejak anak berusia 2 tahun, namun sering kali muncul ketika anak telah mencapai usia 4 tahun. Hal ini dapat terlihat ketika terdapat anak TK saling memberi serangan terhadap fisik, seperti mendorong, memukul dan berkelahi. Serangan tersebut juga dapat berupa verbal, seperti mencaci, mengolok-olok teman dan mencaci. Sementara itu, tingkah laku agresif Anak Usia Dini yang dapat mengganggu hubungan sosial telah melanggar aturan yang diberlakukan di sekolah, seperti perkelahian, merusak permainan teman dan suka mengganggu teman (Mustika et al., 2020).

Pada masa perkembangan anak, orang tua sering kali khawatir jika tumbuh kembang anak mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan proses tumbuh kembang anak dari usia lahir hingga memasuki pendidikan dasar menjadi masa-masa yang perlu diperhatikan, yaitu masa keemasan yang tidak dapat terulang kembali (Pangaribuan et al., 2022). Masa ini menjadi cacatan penting bagi seorang Guru yang bertanggung jawab dalam pendidikan di lingkungan sekolah. Proses perkembangan Anak Usia Dini menjadi sesuatu yang dianggap sangat penting bagi orang tua, Guru dan masyarakat, sebagai modal untuk mempersiapkan strategi edukatif guna menunjang tumbuh kembang anak sebagaimana tahapan usianya. Karena pada perkembangan sosial akan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Pada perkembangan anak usia dini, pendidikan merupakan bagian dari tanggung jawab antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Orang tua mempunyai waktu lebih banyak untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, menjadi teladan, dan memenuhi kebutuhan anak sehingga tumbuh kembang anak dapat dipenuhi dengan baik (Suprayitno et al., 2021). Peran sekolah dan Guru hanya sebagai membantu keberlanjutan pendidikan utama yang diperoleh dalam keluarga. Sebagaimana problematika yang telah dipaparkan, perlu kiranya untuk mencari solusi bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia Dini dapat optimal. Sehingga penting kiranya dalam penulisan ini memberi paparan mengenai pentingnya kolaborasi antara orang tua dan Guru dalam memperhatikan perkembangan, baik secara potensi dan juga kemampuan sosial emosional anak sedari dini.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pengembangan aspek sosial emosional pada anak usia dini. Fokusnya adalah untuk memahami bagaimana kerjasama antara orang tua dan guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk keterampilan sosial emosional anak usia dini. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai

peran masing-masing pihak, strategi kolaborasi yang efektif, serta dampak positifnya terhadap perkembangan anak dalam hal interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan pembentukan hubungan yang sehat. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini, serta mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam konteks ini.

Dalam konteks pengembangan sosial emosional anak usia dini, kolaborasi antara orang tua dan guru menawarkan pendekatan yang holistik dan efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan yang seimbang dalam aspek-aspek keterampilan sosial emosional. Orang tua membawa pemahaman mendalam tentang anak mereka, sementara guru menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur. Dengan saling mendukung dan berkomunikasi secara terbuka, kedua belah pihak dapat mengidentifikasi kebutuhan individual anak serta memberikan respons yang konsisten dan terkoordinasi, sehingga memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional yang kuat dan stabil. Kolaborasi ini juga memfasilitasi pemantauan yang lebih baik terhadap perkembangan anak, memungkinkan adopsi strategi yang disesuaikan, dan memperkuat ikatan antara keluarga dan sekolah sebagai lingkungan pendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

## **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan studi yang kualitatif dengan tinjauan pustaka. Subjek penelitian, seperti kepala pustaka, sementara objek penelitian adalah artikel yang membahas tentang konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya di dalam pengembangan pendidikan karakter. Tujuan penelitian yang fokus pada deskripsi inovasi dan karakter dalam pembelajaran prasekolah. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami makna subjektif dari pengalaman subjek, termasuk pemahaman lebih mendalam terhadap perspektif dan realitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan oleh Basrowi (2009). Langkah-langkah penelitian ini mencakup pengidentifikasian aspek-aspek utama yang mempengaruhi perkembangan pembelajaran dan karakter anak prasekolah, pengumpulan data yang komprehensif melalui berbagai metode observasi serta analisis yang mendalam untuk mengungkapkan keterkaitan antara pembelajaran dan karakter anak. Pengumpulan data dari berita dan artikel pada portal berita online terpercaya serta jurnal publikasi yang relevan. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis peran guru dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital yang dapat dipercaya, seperti berita online dan jurnal akademis. Dengan pendekatan ini, diperkirakan penelitian mampu memberikan pemahaman yang bernilai pada usaha menaikkan standar pembelajaran anak prasekolah secara efektif dan berkelanjutan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### **Peran Guru menghadapi tantangan dalam mendorong inovasi pendidikan**

Inovasi ini mencakup konsep-konsep seperti perubahan, pembaharuan, usaha untuk memperkenalkan sesuatu yang baru, pembaruan, dan penciptaan cara atau cara kerja baru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah-istilah lain yang sering terkait dengan inovasi adalah kreativitas, penemuan, revolusi, transformasi, evolusi, dan perbaikan. Konsep inovasi juga dapat dikaitkan dengan ide-ide segar, pengembangan baru, eksperimen, adaptasi, dan modernisasi. definisi inovasi yang dijelaskan dalam kegiatan yang termasuk dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002, yaitu menyertakan riset pengembangan, pengembangan teknologi, pengembangan nilai praktis dari ilmu pengetahuan yang baru, serta inovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada di dalam produk atau proses produksi.(Ngilmiyah, 2022)

Peran penting guru dalam menerapkan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. peran pendidik tidaklah terbatas sebagai instruktur, namun juga sebagai pemberi bantuan yang memiliki peran krusial dalam institusi pendidikan untuk mengembangkan perilaku inovatif.(Nandini & Indrasari, 2022) guru turut berkontribusi dalam menghadirkan inovasi pada tahap pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang sesuai, karena hal ini memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.(Mari'a & Ismono, 2021) peran guru sebagai penggerak transformasi dalam pendidikan anak, memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan generasi yang berkualitas dan unggul.(Damayanti, 2019) signifikansi pemahaman guru terhadap konsep Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap pendekatan pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Kristen.(Purba & Bermuli, 2022)

Dalam era digital, guru menghadapi tantangan disrupsi digital dalam pendidikan yang memerlukan inovasi untuk menjaga aspek psikomotorik melalui pemanfaatan teknologi psikomotorik digital dalam pembelajaran daring. tanggung jawab guru dalam menggalakkan aktivitas fisik dan mengurangi penggunaan layar pada anak prasekolah dalam pembelajaran. peran guru pada tahap pembelajaran inklusif sangat penting, di mana efektivitas praktik inklusi sangat bergantung pada peran serta tanggung jawab guru (Setyowati & Wardani, 2020). Dengan demikian, pentingnya peran pendidik untuk menerapkan inovasi pengajaran. peran pendidik sama seperti fasilitator, katalisator perubahan, dan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan berkualitas. peran guru dalam dunia pendidikan sangat vital, membutuhkan guru yang kompeten dan berbakat kreatif.seorang guru harus memiliki keterampilan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan mudah dipahami oleh setiap siswa. peran guru terkait pembelajaran prasekolah

pada inovasi pendidikan di tempat belajar selalu terkait dengan struktur pembelajaran di kelas.

Seorang guru PAUD harus senantiasa memperhatikan kebutuhan dan kepentingan peserta didiknya, sambil juga memberikan perhatian terhadap aspek inovasi dalam pendidikan. PAUD sebagai lembaga sekolah yang berfokus pada eksplorasi dan pengembangan bakat-bakat unik anak-anak, memerlukan guru yang memiliki kualifikasi yang memadai untuk memberikan pengajaran yang efektif. Guru merupakan pilar utama dalam kemajuan dunia pendidikan, guru memiliki peran krusial dalam kemajuan pendidikan dengan melakukan usaha yang berarti untuk meningkatkan kreativitas siswa, sehingga di masa depan mereka memiliki potensi yang besar dan dapat menyesuaikan diri dengan inovasi perubahan dalam dunia pendidikan. Selain itu, guru memiliki peran sentral dalam pembangunan komunitas, tidak hanya dalam sektor pendidikan tetapi juga dalam aspek sosial dan keagamaan.

Sebagai agen pembangunan, guru memberikan kontribusi yang berdampak positif bagi masyarakat melalui upaya pembangunannya. Guru merupakan agen perubahan dalam komunitas, sehingga keberadaan peran guru dalam masyarakat akan memberikan warna yang berbeda di tengah-tengah masyarakat dan akan menghasilkan perubahan positif menuju arah yang lebih baik. Peran guru dalam menghadirkan inovasi di lingkungan sekolah sangat terkait dengan metode pengajaran di dalam ruang kelas. Sebagai pionir dalam pelaksanaan pendidikan, guru memiliki pengaruh besar pada proses mengajar. Guru harus mampu mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, guru penting untuk memiliki keahlian inovatif dalam pendidikan, sesuai dengan wewenang yang dimiliki dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. (Penelitian & Indonesia, 2024)

### **Langkah-langkah Meningkatkan Kreatifitas dan inovasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini**

Guru perlu memperhatikan aspek-aspek penting dalam perencanaan pembelajaran, seperti memahami perkembangan mental peserta didik, mengaitkan isi kurikulum dengan metode pengajaran, dan menciptakan lingkungan yang mendukung refleksi belajar, penyelesaian tugas, penanganan hambatan, dan kerjasama harmonis di antara siswa. Disamping itu, guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran, sesuai dengan kriteria dan ketrampilan yang diperlukan bagi guru, pendamping, pengasuh, dan staf kependidikan PAUD. (Nuraeni, 2014) Guru yang kompeten harus memiliki keterampilan dalam manajemen pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, dan memenuhi persyaratan kualifikasi sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan. (Alfisa, 2021) Pendidikan komprehensif anak usia dini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan intelektual anak, tetapi juga

pada komponen-komponen fisik, empatif, interaksi, dan etika. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak akan dibimbing dalam pengembangan keterampilan interaksi sosial, simpati, dan pengetahuan tentang diri serta lingkungan sekitar. (Gandana et al., 2023)

Pembelajaran inovatif untuk anak usia dini yang berfokus pada aktivitas anak dan kolaborasi dengan teman sebaya. Pendekatan pembelajaran ini menekankan kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk memfasilitasi perkembangan anak usia dini secara holistik. Dengan maksud mencapai sasaran ini, dibutuhkan model pengajaran yang diperbarui dan inovatif yang mudah diakses oleh anak. Pembelajaran inovatif didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak dengan menggabungkan aspek-aspek penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang baru. (Hasibuan & Rakhmawati, 2021)

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar peningkatan kecerdasan intelektual, melainkan juga pembentukan karakter, meningkatkan keyakinan diri, dan pengembangan bakat yang dimiliki setiap individu. Pengajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri secara menyeluruh, memperoleh keterampilan yang relevan, serta menjadi agen transformasi yang membawa dampak perubahan yang positif dalam masyarakat. (Wiryo Pranoto et al., 2017) Pendidikan berperan sebagai sarana untuk memperkuat rasa percaya diri, menggali potensi individu, serta menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kokoh dan pengembangan keterampilan yang relevan dalam aktivitas sehari-hari. Peran yang dimiliki guru dalam bidang psikologis dalam pembentukan karakter anak. Guru bertanggung jawab dalam mencegah munculnya karakter tidak baik, memupuk nilai-nilai yang diinginkan, dan menyelamatkan karakter yang tercela. Pembentukan kepribadian di sekolah memerlukan pendidik PAUD yang menjadi panutan dan perancang dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan karakter dan pendidikan moral, ini mencakup komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif pada individu. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter yang efektif melibatkan ketiga aspek tersebut. Kecerdasan emosi yang dikembangkan melalui pendidikan karakter merupakan bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan dan meraih kesuksesan secara akademis. Usia kanak-kanak atau Golden Age dalam konteks pendidikan karakter adalah masa emas, masa keemasan, atau masa penting dalam perkembangan anak. Usia ini dianggap krusial karena sangat memengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan potensi dan karakternya. Pada masa usia dini, pembentukan karakter anak lebih mudah dilakukan. Anak lebih mudah

meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya pada usia dini. Perkembangan kognitif anak berjalan dengan cepat pada usia dini. Lingkungan yang menyenangkan pada usia dini akan mengembangkan kepribadian yang baik pada anak. (Rustini, 2018)

Anak didik memiliki hakikat batin yang asli sesuai dengan kodratnya sendiri dan belum terpengaruh oleh faktor-faktor lingkungan luar. Sekolah dan guru harus mengedepankan pendidikan karakter dengan penekanan pada pengembangan prinsip-prinsip etika seperti rasa hormat dan tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang memberikan penekanan pada pengembangan nilai-nilai etika berdasarkan prinsip-prinsip agama dan diterapkan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. (Indra Djati Sidi, 2014) Pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini menanggung kewajiban yang lebih rumit dibandingkan dengan pendidik di tingkat pendidikan yang lebih tinggi sebab pendidikan anak prasekolah dikenal sebagai landasan fundamental dalam pendidikan lanjutan.

Fondasi yang dibangun di pendidikan anak prasekolah memerlukan sistem yang kokoh, baik dalam segi pembelajaran melalui aktivitas bermain serta pengembangan bakat anak. Pandangan akan tertanam dengan baik apabila pendidik sanggup merancang kegiatan pembelajaran yang menarik untuk diikuti. Oleh sebab itu, seorang pengajar prasekolah diharapkan berkemampuan dalam merancang kegiatan yang menarik dan menantang, menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, mengamati serta menyimpan data perkembangan anak dengan baik, dan melakukan evaluasi program kegiatan bermain ataupun pembelajaran yang telah dilaksanakan. (Maryatun, 2016) Aspek fundamental dalam pendidikan adalah keselarasan pemahaman antara guru dan pendidik, sehingga pendidikan dapat menjadi proses humanisasi yang bertujuan untuk mengembangkan martabat manusia dan menggerakkan kehidupan menuju kemajuan yang lebih baik. Ki Hadjar Dewantara memperjuangkan visi pemimpin generasi mendatang yang berkarakter yang kuat, disiplin, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. (Zuriatin et al., 2021)

Pengembangan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan karena esensi dari suatu sistem pendidikan terletak pada kurikulumnya. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pembelajaran yang aktif dan kreatif. Program ini bertujuan sebagai pengganti program yang sudah ada, melainkan untuk meningkatkan efisiensi sistem yang sedang berjalan. (Rustini, 2018) Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan dan aksesibilitas yang mengacu pada tujuan pendidikan. Guru sebagai profesional diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan teknologi dan perkembangan zaman, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode pembelajaran yang berkualitas tinggi dengan hasil yang menghasilkan

siswa yang berakhlak mulia dan kompetitif. (Ningrum & Suryani, 2022) Pelaksanaan Kurikulum merdeka belajar dapat diwujudkan melalui upaya para pendidik untuk meningkatkan kemampuan akademik dan kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran yang menarik dan membebaskan, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan siswa dapat memahami pelajaran dengan jelas, sehingga tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar dapat tercapai secara efektif.

Guru merupakan elemen dalam menentukan suksesnya pembelajaran yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan selalu terkait dengan kontribusi yang diberikan oleh para guru. Oleh sebab itu, strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seharusnya dimulai melalui peningkatan kemampuan pengajar. Tenaga pengajar yang handal adalah mereka yang memahami dan mengerti peran serta tugasnya dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menekankan betapa pentingnya peran guru dalam pengaturan lingkungan pembelajaran yang produktif untuk perkembangan siswa secara maksimal.

### **Peran Guru Pada Kesuksesan Sebuah Lembaga Pendidikan**

Guru sebagai pelaksana aktivitas di sekolah, khususnya pendidikan prasekolah. Pembimbing sebagai inspirator harus menjadi contoh yang positif bagi siswa-siswinya. Peran guru sangat berdampak pada kesuksesan sebuah lembaga pendidikan. Beberapa peran guru sebagai berikut:

#### **1. Guru sebagai Pendidik**

Mendidik merupakan tugas untuk mengembangkan manusia menjadi lebih manusiawi. Siswa merupakan individu yang masih dalam proses menjadi diri yang sebenarnya dan membutuhkan pertolongan serta bimbingan dari orang yang sudah dewasa. Dengan pendidikan, segala sikap dan perilaku siswa diperbaiki untuk mencapai perbaikan dan membentuk karakter yang baik. Hal ini menegaskan peran penting pendidikan dalam membantu siswa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik serta memiliki kepribadian yang baik dan positif. Peran Guru sebagai teladan dan identitas bagi siswa serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, menjadi pendidik anak usia dini diperlukan standar kualitas individu yang meliputi pengembangan kreativitas, tanggung jawab, martabat, mandiri, dan disiplin.

#### **2. Guru sebagai Fasilitator**

Sebagai fasilitator, guru diharapkan dapat memberikan fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas pembelajaran siswa. Suasana belajar yang tidak kondusif, ruang belajar yang kurang bersih, meja dan kursi yang tidak tertata rapi, serta kurangnya fasilitas belajar dapat menyebabkan anak didik kehilangan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru untuk menyediakan fasilitas yang

memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.(Wati, 2019) Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru dapat membantu meningkatkan minat dan keterlibatan anak didik dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru juga mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memecahkan masalah.

Guru sebagai fasilitator tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memahami materi pelajaran secara mandiri. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, responsif, dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi belajar mereka secara optimal. Guru, selain sebagai fasilitator pembelajaran, juga memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak didik. Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab dalam perencanaan dan perancangan pembelajaran, penyusunan kurikulum, pengembangan materi ajar, penelusuran sumber belajar, serta penentuan metode pengajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Anak usia dini perlu mengikuti latihan secara konsisten dan terencana, karena tanpa latihan yang berkelanjutan, anak prasekolah tidaklah dapat mengembangkan kemampuan dan kecakapan yang diperlukan.(Salza Vyka Purnomo & Edo Dwi Cahyo, 2023)

### 3. Pendidik sebagai penggerak

Penggerak dalam pendidikan sebagai motivasi untuk melakukan suatu aktivitas atau tindakan tertentu. motivasi pada konteks belajar mengajar mengarah pada pentingnya penggunaan teknik pengajaran yang membangkitkan motivasi siswa agar berperan secara aktif dalam proses pengajaran. keberhasilan aktivitas belajar tergantung pada motivasi yang dimiliki oleh anak didik pada tahap pembelajaran. Dengan demikian, pengajar memiliki peran esensial dalam menggerakkan semangat belajar siswa. Agar mencapai pendidikan yang maksimal, pendidik harus memiliki kreativitas dalam belajar siswa. guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan menginspirasi anak didik agar mengembangkan pola belajar yang produktif. Naik turunnya perasaan batin siswa merupakan salah satu hal yang alami dan tidak dapat dihindari. Sebagai seorang penggerak, guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi anak didik agar tetap bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang baik. Dalam proses pembelajaran, guru mampu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak didik untuk tetap bersemangat dan terlibat pada kegiatan yang bermanfaat dan positif. (Sukmawati, 2018)

### 4. Guru sebagai Penasehat

Seorang pendidik berperan sebagai penasihat bagi siswa dan bahkan bagi orang tua merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan anak. Meskipun pendidik tidak selalu memiliki pelatihan khusus sebagai penasihat dan tidak selalu bisa memberikan nasihat

dalam setiap situasi, namun keberadaan mereka sebagai figur yang dipercaya dan dihormati oleh peserta didik dan orang tua memberikan peluang untuk memberikan pandangan, arahan, dan saran yang bermanfaat. Guru dapat memberikan dukungan, inspirasi, dan bimbingan kepada peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, serta berperan sebagai mitra bagi orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Peran sebagai penasehat ini juga membentuk watak anak didik pada sudut pandang yang optimis. Pendidik sebagai penasehat yang mendukung dan membimbing anak didik dalam menghadapi tantangan serta mengembangkan kepribadian yang positif.

#### 5. Guru sebagai Teladan

Sebagai teladan panutan bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya, guru diharapkan untuk mematuhi kode etik keguruan yang menjadi pedoman perilaku. Kode etik keguruan ini mengatur perilaku guru dalam berinteraksi dengan Kepala Sekolah, rekan kerja, bawahan, pelajar, beserta masyarakat secara luas. Dengan menjalankan kode etik keguruan, guru dapat menunjukkan contoh yang baik dalam berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Teladan berperan penting dalam meraih kesuksesan di lembaga pendidikan. Sumber inspirasi mencakup memberikan teladan yang positif bagi siswa, baik dalam kata-kata dan tindakan. Guru juga diharapkan memberikan keteladanan dengan selalu menunjukkan jenis aktivitas yang merangsang inovasi peserta didik, layaknya memberikan contoh merakit mobil dan membiarkan anak-anak meniru berdasarkan kreasi pikiran pribadi mereka.

#### 6. Pendidik sebagai instruktur

Aktivitas menajar dan belajar dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk dorongan, kedewasaan, keamanan, dan kemahiran komunikasi pendidik. Pendidik sebagai instruktur harus fokus pada pemberian pengetahuan baru kepada siswa, namun bukan hanya melalui metode ceramah. pendidik memiliki tanggung jawab dalam perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil aktivitas siswa. Selain itu, pendidik juga memiliki peran dalam menggali kreativitas anak didik dengan menunjukkan ketekunan dalam mengajar untuk membantu anak didik menemukan makna dari kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran seperti ini dapat mempengaruhi pemahaman mendalam anak didik terhadap konsep dan pelaksanaannya.

#### 7. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai mentor yang membimbing dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Konsep perjalanan dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada perjalanan fisik, tetapi juga mencakup proses mental, perasaan, kreativitas, etika, dan spiritual yang lebih mendalam. Dalam proses pembelajaran, peran sebagai pembimbing sangat penting bagi

anak didik dalam mengoptimalkan dan mengarahkan tahap perkembangan mereka, termasuk pertumbuhan perasaan, pemikiran, imajinasi, etika, dan perkembangan rohani. Hal ini menekankan bahwa guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing anak didik dalam perjalanan perkembangan mereka secara holistik.

#### 8. Guru sebagai Pelatih

Peran guru sebagai pelatih sangat penting didalam melatih peserta didik untuk pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan kemampuan individu. Pelatihan yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, tetapi juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual anak didik dan lingkungannya. Guru sebagai pengajar dipandu untuk mengajarkan yang mencakup segi kreatif, imajinatif, dan elemen fisik kepada anak didik. Pembinaan yang diberikan harus mencermati keterampilan dasar, bahan pembelajaran, serta mengamati perbedaan individu siswa dan kondisi sekitarnya. Tindakan pembinaan yang terlihat dari guru dalam upaya untuk mendorong siswa agar berkreativitas dalam proses belajar mengajar. Guru juga berupaya keras untuk melatih anak didik agar dapat mencoba hal-hal sesuai dengan imajinasinya.

#### 9. Guru sebagai evaluasi

Evaluasi adalah bagian dari perkembangan yang rumit karena melibatkan berbagai latar belakang. Penilaian dianggap sebagai proses untuk menilai tingkat kualitas pembelajaran guna menetapkan tingkat keberhasilan mencapai tujuan belajar siswa. Evaluasi merupakan bagian integral dari pembelajaran, dan kemampuan untuk menilai sangat penting dikarenakan tidak adanya proses belajar yang lengkap tanpa penilaian sebagai penentu pencapaian pendidikan. Proses evaluasi dalam kegiatan pendidikan merupakan bukti konkret dibahwa penilaian yang dilakukan seiring dengan proses pengajaran yang dijalani peserta didik. Evaluasi yang dilakukan dari pendidik bertujuan demi meningkatkan mutu siswa, baik dalam pelaksanaan maupun hasil pembelajaran yang diinginkan oleh mereka. Dorongan untuk belajar juga merupakan dorongan internal dari diri anak, di mana keinginan untuk belajar di lingkungan akademik terdapat pengaruh dari faktor internal dan eksternal.

Fungsi guru dalam memotivasi inovasi siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan. pendidik tidak hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai pembimbing yang memegang peran sentral dalam membentuk perkembangan anak. Guru memiliki peran yang signifikan dalam mengidentifikasi dan mendorong kemunculan kreativitas siswa. Beberapa faktor yang membantu peran guru dalam memajukan kreativitas anak meliputi kepercayaan individu, keberanian untuk mengupayakan hal baru, memberikan teladan, mengakui variasi imajinasi anak, memberikan ruang untuk bereksperimen, dan memberikan pujian optimis. Seorang instruktur yang inspiratif bisa mengaplikasikan beragam

pendekatan dalam proses pembelajaran dan membimbing siswa dengan kreativitas. Guru kreatif juga senang berinovasi dalam kehidupannya, yang secara positif memengaruhi interaksi dengan siswa. Namun, tugas guru yang kurang inspiratif dalam pengajaran dapat menghambat kreativitas peserta didik. Dengan demikian, krusial bagi pendidik untuk menjadi teladan kreatif dan memainkan peran yang memotivasi serta merangsang kreativitas anak didik dalam proses belajar.

Guru diharapkan berperan sebagai pembimbing, ketika mengajar guru membutuhkan pendekatan individu yang memiliki daya kreasi dan inovasi untuk mengembangkan pemikiran kritis dan perilaku yang baik. Guru perlu memiliki pemikiran yang bebas dan kreatif agar dapat merancang proses belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Motivasi dalam konteks pendidikan merupakan pendorong untuk melaksanakan aktivitas belajar. Dalam proses pendidikan, motivasi mengacu pada dorongan dan dukungan yang mendorong anak didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya melibatkan motivasi anak didik dalam pemilihan metode pembelajaran guna memastikan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada tingkat motivasi anak didik, sehingga guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar. Guru diharapkan memiliki kreativitas dalam menginspirasi semangat belajar siswa untuk menciptakan pola pembelajaran yang efektif. (Sartika & Erni Munastiwi, 2019)

Guru memiliki tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum, guru harus menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam penyampaian materi untuk membangkitkan semangat belajar anak didik. Guru juga perlu memberikan pemahaman kepada anak didik bahwa perilaku negatif seperti kebohongan, kekerasan, dan konflik merupakan perilaku amoral dan tidak pantas untuk dicontoh. Guru memiliki peran krusial dalam implementasi kurikulum sebagai pelaksana yang bertanggung jawab dalam menjalankan kurikulum. Guru diwajibkan untuk memiliki keterampilan yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum karena tanpa keterlibatan guru, kurikulum tidak akan memiliki nilai sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, pembelajaran tidak akan efisien tanpa adanya kurikulum sebagai pedoman.

Pendidik juga terlibat pada saat pengembangan kurikulum dengan berpartisipasi dalam kepanitiaan atau tim pengembang kurikulum bersama dengan rekan kerja dan orang tua siswa. Mereka semua berpartisipasi dalam penyusunan kebijakan pelaksanaan, perencanaan strategis, dan manajemen pengembangan kurikulum untuk kelas mereka. pendidik yang cerdas berusaha untuk menyesuaikan kurikulum sekolah dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi modern. Usaha perkembangan kurikulum tersebut

diimplementasikan dalam tindakan nyata di kelas. Hasil dari peningkatan dan implementasi kurikulum dievaluasi oleh orang tua melalui laporan siswa, dan orang tua memberikan tanggapan terhadap laporan tersebut. Dengan cara yang demikian, terjadi proses pengembangan program pendidikan yang berkelanjutan. Tugas guru meliputi menyusun tujuan yang tepat, memilih dan menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, memilih metode serta media pembelajaran yang berbeda-beda, lalu merancang pendekatan dan peralatan yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran. (Abdullah et al., 2023)

Peran guru pada proses pendidikan tetap sangat penting dari masa ke masa, termasuk pada zaman Globalisasi di mana teknologi komputer terus berkembang pesat dan menggantikan beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Meskipun teknologi maju, posisi guru tidak bisa tergantikan oleh media lainnya. Hal ini menegaskan bahwa peran guru tetap esensial dalam segala kondisi. Proses pendidikan terjadi ketika adanya interaksi dan keterkaitan antara siswa dengan lingkungannya dalam konteks pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan itu, guru merupakan sarana informasi yang sangat penting dalam situasi belajar siswa, di mana interaksi dan bimbingan guru sangat diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam era digital, guru menghadapi tantangan disrupsi digital dalam pendidikan yang memerlukan inovasi untuk menjaga aspek psikomotorik melalui pemanfaatan teknologi psikomotorik digital dalam pembelajaran daring. tanggung jawab guru dalam menggalakkan aktivitas fisik dan mengurangi penggunaan layar pada anak usia dini dalam pendidikan.

Adapun Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran anak usia dini yaitu di mulai dari aspek gurunya dalam perencanaan pembelajaran, seperti memahami perkembangan mental peserta didik, mengaitkan isi kurikulum dengan metode pengajaran, dan menciptakan lingkungan yang mendukung refleksi belajar, penyelesaian tugas, penanganan hambatan, dan kerjasama harmonis di antara siswa. Selain itu, guru harus mahir meningkatkan rencana pendidikan, memiliki kualifikasi dan keahlian yang di perlukan bagi guru, pendamping, pengasuh, dan staf kependidikan PAUD.

Peran guru mencapai kesuksesan sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan beragam. Guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, penasehat, teladan, pembimbing, pelatih, pengevaluasi, dan penggerak transformasi dalam pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan kualitas

pendidikan, menerapkan inovasi pendidikan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan berkualitas. Peran guru sebagai agen pembangunan, pionir dalam pelaksanaan pendidikan, dan katalisator perubahan menunjukkan betapa vitalnya peran guru dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Guru juga memiliki peranan penting dalam menghadirkan inovasi saat belajar, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, mengembangkan kreativitas siswa, dan menghadirkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan efektif.

Memperhatikan aspek inovasi pada pendidikan, dan menjadi contoh yang baik dalam konteks belajar juga sangat ditekankan. Guru diharapkan memiliki kualifikasi dan keterampilan yang memadai, serta mampu membuat suasana belajar yang mendukung dan memotivasi. Dengan demikian, peran guru dalam dunia pendidikan sangat kompleks dan beragam, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menyusun suasana belajar yang efektif, mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, dan menghasilkan generasi yang berkualitas dan unggul.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Alfisa, H. (2021). *Perubahan Paradigma Peran Guru*. 3(2), 6.
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Gandana, G., Nuraly Masum Aprily, Aini Loita, Rifki Ahmad Fauzi, Chusna Arifah, & Risa Arosyidah. (2023). Peran Media Digital dalam Bingkai Etnopedagogik sebagai Upaya Optimalisasi Pencapaian Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Masa Depan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2117–2125. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7778>
- Hasibuan, R., & Rakhmawati, N. I. S. (2021). Information & Communication Technology in Shaping Character During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1930–1942. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.594>
- Indra Djati Sidi. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>

- Khaironi, M. (2017). Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi ( Pendidikan Karakter Pra Sekolah). *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Mari'a, H., & Ismono, I. (2021). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Problem Solving Dipadukan Dengan Keterampilan Hots Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Studi Literatur. *UNESA Journal of Chemical Education*, 10(1), 10–19. <https://doi.org/10.26740/ujced.v10n1.p10-19>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Maswati, M., Rosmiati Ramli, Kalbi Jafar, & Sumadin. (2023). Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 5(2), 84–94. <https://doi.org/10.31605/ijes.v5i2.1951>
- Nandini, S. P., & Indrasari, S. Y. (2022). Peran Pendidikan Profesi, Efikasi, dan Dukungan Sosial dalam Memprediksi Perilaku Inovatif Guru. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.22146/gamajop.74544>
- Ngilmiyah, R. (2022). *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri ( Uin ) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*. 40, 4–6.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Nur Amalia, Nur Aini Puspita Sari, & Rida Tania Noviani. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X Sma Negeri 48 Jakarta. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i1.333>
- Nuraeni, N. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>
- Penelitian, J., & Indonesia, P. (2024). *Peran Guru Terhadap Keberhasilan Inovasi Pendidikan*. 1(3), 327–333.
- Purba, P., & Bermuli, J. E. (2022). Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Pendidikan Kristen Untuk Mendukung Proses

- Pembelajaran Digital. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 79–99. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>
- Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 01–12. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.303>
- Rustini, T. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Salza Vyka Purnomo, & Edo Dwi Cahyo. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH. *Islamic EduKids*, 5(1), 64–85. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7301>
- Sartika, & Erni Munastiwi. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-04>
- Setyowati, R., & Wardani, A. (2020). *Pandangan Guru Prasekolah di Kota Surakarta tentang Peran Mereka dalam Konteks Pendidikan Inklusif*. 3(2), 116–121.
- Sukmawati, A. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini. *Biota*, 8(1), 87–96. <https://doi.org/10.20414/jb.v8i1.61>
- Thedjo, M., Hartono, H., & Sugito, S. (2021). Modul Berbasis Blended Learning untuk Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Di Masa Pandemi. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(3), 258–265. <https://doi.org/10.17977/um031v8i32021p258>
- Wati, R. S. (2019). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di KB Al Azkia Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*. September, 543–554.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., D., M., & Tangkilisan, Y. B. (2017). Perjuangan Ki Hajar Dewantara dari Politik ke Pendidikan. In *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 1).
- Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1>